

# KONFLIK DAN KERJASAMA ISLAM DAN BARAT (KASUS PERANG SALIB 1095-1291 M)

Oleh: Ajat Sudrajat  
Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY

## Abstrak

Dunia Islam dan Barat telah melakukan interaksi cukup lama, bahkan berabad-abad, tetapi interaksi kedua belah pihak seringkali diwarnai konflik dan pemberian stereotip yang negatif. Untuk tujuan tersebut tulisan ini mengambil Perang Salib sebagai fokus kajiannya. Selain adanya perang yang tengah berlangsung, gejala yang sangat menarik pada kurun tersebut adalah terjadinya revolusi komersial di Eropa. Ternyata kerjasama di bidang perdagangan ini tidak pernah berhenti sepenuhnya. Perang Salib telah memberikan berkah yang luar biasa, karena melalui jalur salib ini perekonomian Eropa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sekalipun dunia Islam memperoleh keuntungan dengan adanya jalur ini, yang paling diuntungkan adalah Eropa. Kerjasama bidang perdagangan dan ekonomi pada umumnya, oleh karena itu dapat dijadikan fondasi untuk membangun interaksi yang positif antara dunia Islam dan Barat.

Kata kunci: Islam, Barat, Perang Salib.

## A. Pendahuluan

Interaksi dunia Islam dan Barat<sup>1</sup> senantiasa menarik untuk diperhatikan.<sup>2</sup> Interaksi kedua peradaban ini tidak habis-habisnya mengundang

---

<sup>1</sup> Penghadapan Islam dan Barat menurut logika bahasa tentu saja aneh dan janggal, sebab Islam adalah nama suatu agama, dan Barat adalah penunjuk arah. Islam mestinya dilawankan dengan Kristen, dan Barat dihadapkan dengan Timur. Tetapi istilah Islam dan Barat rupanya sudah memiliki muatan konseptual-ideologis yang sudah memiliki konotasi tertentu. Dewasa ini, penggunaan istilah Barat merupakan representasi dari peradaban Eropa dan Amerika. Tetapi secara historis, peradaban Barat menunjuk kepada peradaban Eropa yang berbasis pada kekristenan. Lihat Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 51. Dalam disertasi ini penggunaan istilah Barat, Eropa, dan Eropa Kristen dipakai secara bergantian, disesuaikan dengan konteks pembahasannya.

<sup>2</sup> Menurut Huntington, ada tujuh peradaban major yang masih ada sampai sekarang, yaitu: Tionghoa, Jepang, Hindu, Islam, Rusia (Kristen Ortodoks), Barat, dan Amerika Latin. Sedangkan menurut Melko, yang juga dikutip oleh Huntington,

diskusi, sehingga minat untuk mengkajinya pun tidak pernah surut dan berhenti. Salah satu daya tarik mengapa kajian itu terus berlangsung adalah aroma konflik yang mengiringi interaksi keduanya.

Seperti sudah diketahui bersama, interaksi dunia Islam dengan Barat seringkali dikemukakan dalam pengertian yang kontras, bahkan tidak jarang diikuti munculnya stereotip<sup>3</sup> negatif dari kedua belah pihak dan menganggapnya sebagai musuh. Ungkapan-ungkapan seperti: “orang Kristen melawan orang Islam, salib melawan bulan sabit, agama Kristen melawan agama Islam, dunia Islam adalah ancaman bagi Barat, Barat adalah musuh Islam”, adalah cerminan dari interaksi yang beraroma kontras tersebut.<sup>4</sup>

Adanya kesan interaksi yang kontras tersebut sebagian diperkuat dan didukung oleh pernyataan sejumlah pemimpin agama maupun politik. Media massa, disadari atau tidak, ikut pula terjerumus ke dalam propaganda ini, sehingga muncul sikap saling tidak percaya dan curiga.<sup>5</sup> Buku yang ditulis Huntington dengan judul *The Clash of Civilizations and The Remaking of*

---

menyebut lima peradaban, yaitu: Tionghoa, Jepang, India, Islam, dan Barat. *Ibid.*, hlm. 47-49.

<sup>3</sup> Menurut Walter Lipmann, stereotip adalah gambaran di kepala yang merupakan rekonstruksi atau mekanisme penyederhana dari suatu keadaan lingkungan. Gambaran itu kemudian dijadikan alasan untuk menentukan suatu tindakan tertentu. Lihat Suwarsih Warnaen, *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multi-etnis* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 116.

<sup>4</sup> Menurut Gairdner, orang Islam melihat Kristen sebagai agama yang telah menyimpang, oleh karena itu harus diperbaiki, disempurnakan, dan digantikan; agama Kristen juga telah memisahkan antara dunia dan agama. Lihat Muhammad Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 262. Sementara itu orang-orang Kristen menyatakan bahwa Islam adalah agama kafir, Muhammad adalah manusia perang, Islam mengembangkan intoleransi, dan seterusnya. Lihat Robert Spencer, *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-Pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslimin*, terj. Mun'im A. Sirry (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 9-117.

<sup>5</sup> Lihat Samuel P. Huntington, “The Clash of Civilizations?” *Foreign Affairs* (Summer 1993), hlm. 22-49. Tulisan ini antara lain menegaskan bahwa telah terjadi konflik berkepanjangan antara dunia Islam dan Barat selama 1300 tahun. Ia menyebutnya sebagai *age-old enemies*. Lihat juga tulisan John L. Esposito, “Islam and the West After Sept. 11: Civilizational Dialogue or Conflict?” dalam *The Emirates Center for Strategic Studies and Research* (Nov. 2002), [http://www.cmcu.georgetown.edu/pdf/Islam\\_and\\_the\\_west\\_after-Sept\\_11\\_ESCR](http://www.cmcu.georgetown.edu/pdf/Islam_and_the_west_after-Sept_11_ESCR), Internet, diakses tanggal 15 Maret 2006. Lihat juga Abdul Aziz Said, dkk., “Islam and West: Three Stories”, *Center for Strategic and International Studies* (30 Juni 1998), diperoleh dari <http://www.american.edu/academic.dept/Islam&West.pdf>, Internet, diakses tanggal 15 Maret 2006.

*World Order* adalah salah satu contohnya. Demikian juga dengan pemuatan kartun Nabi Muhammad saw. di harian Denmark *Jylland-Posten*<sup>6</sup> dan pernyataan Paus Benediktus XVI berkenaan dengan ajaran jihad dalam Islam yang memuat kekerasan.<sup>7</sup> Dalam bentuk yang lain, kesan itu semakin kuat dengan terjadinya penyerangan WTC pada tanggal 11 September 2001<sup>8</sup> oleh sekelompok orang yang diidentifikasi sebagai fundamentalis Muslim<sup>9</sup> dan penyerangan koalisi Amerika-Inggris terhadap Irak.

Walaupun dunia Islam dan Barat telah melakukan interaksi selama berabad-abad, demikian dikatakan Esposito, hubungan kedua belah pihak seringkali ditandai oleh ketidaktahuan, saling memberi stereotip, menghina, dan konflik.<sup>10</sup> Dalam pandangan Syafii Maarif, interaksi antara dunia Islam dan Barat ini perlu mendapatkan perhatian serius. Hubungan yang traumatik antara dunia Islam dan Barat perlu diamati akar sejarahnya.<sup>11</sup> Demikian pentingnya kajian tersebut, dalam sebuah tulisan yang dipersembahkan untuk memperingati 70 tahun H.A. Mukti Ali, Syafii Maarif mengatakan:

A. Mukti Ali adalah seorang cendekia Indonesia yang sudah sejak lama menganjurkan kajian oksidentalisme sebagai imbalan dari kajian orientalisme yang sudah berusia selama berabad-abad. Banyak kendala yang harus dilalui untuk mewujudkan gagasan ini. Kendalanya terutama terletak pada tenaga pengajar yang kualitatif yang tidak selalu mudah didapatkan. Bila gagasan ini dapat direalisasikan, salah satu mata kuliah

---

<sup>6</sup> “Dunia Muslim Kutuk Pemuatan Kartun Nabi”, diperoleh dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0602/int02.htm>, Internet, akses tanggal 15 Maret 2006.

<sup>7</sup> “Umat Muslim Tuntut Paus Minta Maaf”, diperoleh <http://www.media-indonesia.com/berita.asp?id=111627>, Internet, diakses 15 tanggal September 2006.

<sup>8</sup> Tim Redaksi HotCopy, *Osama bin Laden: Teroris atau Mujahid?* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 62.

<sup>9</sup> Fundamentalisme adalah sebutan untuk orang-orang yang menganut paham fundamentalis. Istilah fundamentalisme Islam mulai populer di kalangan Barat bersamaan dengan terjadinya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Fundamentalisme Islam merupakan intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam, yang diikuti dengan pencarian dan penegasan kembali akan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 107-108.

<sup>10</sup> John L. Esposito dkk., *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, terj. Ahmad Syahidah (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. v.

<sup>11</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Kapita Selekta Sejarah Asia Barat* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta, 1994), hlm.18.

yang patut ditawarkan adalah *Hubungan Islam dan Barat*, sebuah corak hubungan yang sudah berlangsung sekitar 14 abad dengan segala dimensinya yang positif dan negatif.<sup>12</sup>

Senada dengan Syafii Maarif, meskipun dalam perspektif yang berbeda, Munoz menyatakan mengenai perlunya pembaharuan kurikulum baik di Barat maupun di dunia Islam berkaitan dengan interaksi ini. Sejalan dengan keharusan usaha-usaha tersebut, menurut Munoz, sudah saatnya pula untuk melakukan penafsiran kembali terhadap sejarah interaksi yang melibatkan keduanya. Penafsiran ini perlu dilakukan sebagai suatu usaha untuk mengonstruksi citra yang lebih positif satu sama lain.<sup>13</sup>

Penafsiran kembali mengenai interaksi dunia Islam dan Barat ini diharapkan dapat membantu mengurangi atau jika mungkin menghilangkan prasangka dari kedua belah pihak, meskipun untuk yang disebut terakhir sangat sulit terwujud. Penafsiran kembali ini diharapkan dapat menggantikan citra-citra buruk yang dibangun secara timbal balik selama ini. Pendeknya, penafsiran kembali ini dapat menjadikan kedua belah pihak saling bersahabat dan peduli.

Untuk itu penafsiran terhadap interaksi dunia Islam dan Barat harus menghindari teori benturan peradaban seperti yang banyak dilakukan selama ini. Kekaisaran Bizantium dilawan oleh Khilafah Islamiyah, pemerintahan Islam di Spanyol dilawan oleh Kerajaan Kristen, dan Turki Uşmani dilawan oleh Eropa. Dalam pengertian yang lebih umum, interaksi sosial, ekonomi, dan politik dunia Kristen Abad Pertengahan dihadapkan dengan dunia Islam. Padahal, demikian menurut Syafii Maarif, di sela-sela hubungan yang kontras antara dunia Islam dan Barat, tidak jarang kedua belah pihak telah menunjukkan sikap saling mengenal, saling belajar, dan saling memberi dan menerima.<sup>14</sup>

Untuk menafsirkan kembali interaksi dunia Islam dan Barat, dan memperhatikan pernyataan G.W. Bush yang menggunakan istilah Perang Salib menyusul peristiwa 11 September 2001,<sup>15</sup> tulisan ini bermaksud melihat

---

<sup>12</sup> Abdurrahman dkk. (ed.), *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 147.

<sup>13</sup> Gema Martin Munoz, "Pengantar", dalam John L. Esposito dkk., *Dialektika...*, hlm. xiv.

<sup>14</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Kapita...*, hlm. 18.

<sup>15</sup> Tim Redaksi HotCopy, *Osama...*, hlm. 62.

kembali peristiwa Perang Salib yang terjadi antara abad ke-11 dan 13 M. Seperti diketahui, dari serangkaian peristiwa historis yang telah mengonstruksi pemikiran Barat tentang dunia Islam, Perang Salib ditengarai sebagai peristiwa yang paling menentukan. Selain itu, dibandingkan dengan peristiwa lainnya, Perang Salib juga merupakan peristiwa paling representatif yang telah mempertemukan Eropa Kristen dengan dunia Islam.

Peristiwa yang terjadi pada Abad Pertengahan tersebut telah meninggalkan kesan yang sangat kuat, kesan yang selanjutnya mempengaruhi hubungan Barat dan dunia Islam di kemudian hari.<sup>16</sup> Perang Salib beserta pemikiran-pemikiran yang mengiringinya telah mengonstruksi citra dunia Islam di mata Barat dan sebaliknya. Akhirnya, Perang Salib telah melahirkan perasaan saling tidak percaya serta salah paham yang tidak berkesudahan.<sup>17</sup>

Pernyataan Bush, menyusul peristiwa 11 September 2001 dengan istilah Perang Salibnya, telah membuktikan kuatnya kesan peristiwa itu. Demikian juga dengan pernyataan Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi, meskipun dengan redaksi yang berbeda, yang menyatakan Islam adalah musuh utama peradaban Barat, telah memperlihatkan kesan yang sama.<sup>18</sup> Penggunaan istilah Perang Salib oleh Bush, sekalipun segera ditarik kembali, jelas menunjukkan betapa kuat dan membekasnya peristiwa itu dalam benak Barat.

## **B. Interaksi Dunia Islam dan Barat**

Sepanjang sejarah yang dilaluinya hubungan antara dunia Islam dan Kristen adalah rumit dan berbelit-belit, demikian dikatakan Goddard.<sup>19</sup> Kedua agama ini secara geografis dan historis berasal dari suatu kawasan yang sama, yaitu Asia Barat, tetapi dalam proses penyebarannya kedua agama ini berkembang dan berpengaruh di kawasan yang berbeda. Apabila agama Islam berpengaruh kuat di Asia dan Afrika, maka agama Kristen berkembang di Eropa dan Amerika. Dalam konotasi tertentu, yang pertama diasosiasikan dengan dunia Timur sedangkan yang kedua dengan dunia Barat.<sup>20</sup> Dewasa ini,

---

<sup>16</sup> John L Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan,1994), hlm. 50.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>18</sup> Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, terj. Agung Prihantoro (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 52.

<sup>19</sup> Hugh Goddard, *A History of Christian-Muslim Relations* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), hlm.2.

<sup>20</sup> Lihat tulisan Komaruddin Hidayat, "Oksidentalisme: Dekonstruksi terhadap Barat", dalam pengantar untuk edisi Indonesia buku Hassan Hanafi, *Oksidentalisme:*

akibat dari mobilisasi dan migrasi para penganutnya, kedua komunitas agama ini benar-benar telah menyebar ke seluruh wilayah dan mendunia.

Hubungan yang rumit dan berbelit antara dunia Islam dan Barat dapat terlihat dalam interaksi yang melibatkan keduanya. Interaksi yang terjadi antara dunia Islam dan Barat, seperti interaksi yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya, menurut Murray, dapat berbentuk kompetisi, konflik, dan kerjasama. Interaksi yang dimaksud adalah proses hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, baik dalam bentuk pertukaran pemikiran maupun barang.<sup>21</sup>

Namun demikian, menurut Murray selanjutnya, tidak ada satu pun masyarakat di dunia ini yang secara eksklusif hanya mengadopsi satu bentuk interaksi. Interaksi antara dunia Islam dan Barat misalnya, seringkali terjadi secara tumpang-tindih. Interaksi yang melibatkan keduanya sekaligus memperlihatkan terjadinya kompetisi, konflik, dan kerjasama.<sup>22</sup> Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, kedua komunitas ini dapat dan terlihat hidup bersama secara harmonis, tetapi pada saat yang sama tidak menutup kemungkinan bahwa kedua belah pihak sedang terlibat dalam persaingan atau kompetisi yang bersifat ideologi, politik, maupun ekonomi.

Memperhatikan ketiga bentuk interaksi di atas, kompetisi merupakan bentuk yang paling dasar dan universal. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berasal dari bentuk ini.<sup>23</sup> Kompetisi yang terjadi dapat meliputi bidang yang sangat luas seperti ekonomi, politik, militer, agama dan lain-lain. Kehadiran Islam pada awal abad ke-7 M misalnya, secara otomatis telah ditempatkan oleh umat Kristen sebagai pesaing mereka, demikian dikatakan Dawson seperti dikutip oleh Mohammed.<sup>24</sup>

---

*Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. xvi-xvii.

<sup>21</sup> Raymond W. Murray, *Sociology for a Democratic Society* (New York: Apleton-Century-Crofts, Inc., 1950), hlm. 239.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 255. Lihat juga Hugh Goddard, "Christian-Muslim Relations: A Look Backwards and A Look Forwards", dalam *Islam and Christians-Muslim Relations*, Vol. 11, No. 2, July 2000.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Ovey N. Mohammed, S.J., *Muslim-Christian Relations: Past, Present, Future* (New York: Orbis Books, 1999), hlm. 28. Lihat juga R.M. Savory, "Christendom vs. Islam: Interaction and Co-existence", diperoleh dari <http://www.renaissance.com.pk/main.html>, Internet, akses tanggal 10 Desember 2005.

Park dan Burgess lebih lanjut mengatakan bahwa kompetisi pada umumnya bersifat impersonal dan berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, kebersamaan yang terlihat antara dunia Islam dan Kristen misalnya, tidak dengan sendirinya akan menghilangkan kompetisi di antara mereka. Selanjutnya, apabila kompetisi tersebut menjadi suatu proses yang disadari, maka hal itu akan berubah menjadi konflik. Konflik dengan demikian adalah bentuk intensifikasi dari kompetisi yang menurut Murray tidak jarang disertai dengan perilaku yang antagonistik.<sup>25</sup> Namun, disadari sepenuhnya oleh Cuber bahwa memang sangat sulit untuk membedakan secara tegas antara kompetisi dan konflik karena senantiasa terjadi kombinasi di antara keduanya.<sup>26</sup>

Apa yang dikatakan Murray ternyata bersesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Gurr, Galtung, dan Coser. Gurr mengatakan bahwa konflik adalah suatu peristiwa pertikaian antara dua kelompok atau lebih dengan atau tanpa kekerasan.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Galtung, suatu kelompok dikatakan sedang terlibat dalam konflik apabila kelompok itu memiliki tujuan yang tidak sama dengan kelompok lainnya. Kemudian menurut Coser konflik adalah suatu proses perjuangan terhadap nilai dan tuntutan akan status, kekuasaan, dan sumber daya, yang tujuan utamanya adalah menawarkan, melukai, dan menghilangkan pesaingnya.<sup>28</sup>

Adanya konflik antar kelompok ternyata diakui pula oleh Newcomb. Ketika membahas persoalan interaksi antar kelompok Newcomb melihat adanya sikap permusuhan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Kelompok-kelompok itu, menurutnya, memandang satu sama lain sebagai *the other* dan sikap permusuhan ini senantiasa dipelihara dan dipertahankan. Selanjutnya tidak jarang pula apabila sikap permusuhan ini muncul dalam berbagai tindak kekerasan.<sup>29</sup>

### C. Prasangka dan Tindak Kekerasan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 261. Lihat juga John F. Cuber, *Sociology: A Synopsis of Principles*, 5th Edition (New York: Appleton-Century-Crofts, 1963), hlm. 622.

<sup>26</sup> John F. Cuber, *Sociology...*, *ibid.*, hlm.623-624.

<sup>27</sup> Ted Robert Gurr, "Deprivasi Relatif dan Kekerasan", dalam Thomas Santoso (ed), *Teori-Teori Kekerasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia bersama Universitas Kristen Petra, 2003), hlm. 78.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Theodore M. Newcomb dkk., *Psikologi Sosial*, terj. Joesoef Noesjirwan ddk. (Bandung: Diponegoro, 1978), hlm. 561.

Terjadinya interaksi yang disertai tindak kekerasan, demikian dikatakan Horton dan Hunt, antara lain disebabkan karena adanya prasangka kelompok. Menurutnya, ketika suatu kelompok berhadapan dengan kelompok lain, kapan dan dimana pun, akan muncul kecenderungan untuk mengembangkan stereotip dalam bentuk prasangka. Prasangka di sini adalah suatu penilaian atau pendapat yang diungkapkan seseorang atau sekelompok orang terhadap kelompok lain dengan tidak mengetahui fakta yang sebenarnya.<sup>30</sup>

Menurut Newcomb, munculnya prasangka tidak hanya disebabkan oleh adanya ketidakmatangan psikologis, tetapi juga karena adanya proses sosialisasi atas prasangka yang dikembangkan dalam kelompok. Dalam prakteknya kemudian prasangka akan mengarah kepada dua hal, yaitu adanya kecenderungan untuk mengambil jarak dan tidak melakukan hubungan, atau melakukan sesuatu yang dapat merugikan pihak lain.<sup>31</sup>

Masih menurut Newcomb, ada lima hal yang menyebabkan munculnya prasangka. Lima hal itu adalah: (a). etnosentrisme, yaitu adanya kecenderungan untuk mengatakan hal-hal yang baik pada kelompoknya dan berpikir buruk terhadap kelompok lain; (b). fakta yang sederhana, yaitu memberikan penilaian tentang kelompok lain dengan pengetahuan yang tidak memadai; (c). membuat generalisasi mengenai kelompok lain dari pengalamannya sendiri; (d). adanya kecenderungan untuk menyeleksi stereotip yang mendukung keyakinannya sendiri; dan (e). adanya kecenderungan untuk mengembangkan prasangka terhadap kelompok lain yang menjadi rivalnya.<sup>32</sup>

Prasangka dengan demikian telah menyebabkan terjadinya distorsi dan tidak tercapainya pemikiran yang obyektif. Apabila suatu interaksi telah dirasuki oleh prasangka, maka yang akan lahir adalah konflik. Dalam interaksi yang bersifat keagamaan misalnya, prasangka tidak hanya akan melahirkan sikap diskriminatif tetapi kemungkinan juga munculnya tindak kekerasan. Perlakuan yang diskriminatif dan kekerasan ini antara lain dapat dilihat dalam masalah seleksi dalam pergaulan, pengusiran, sampai pada pembasmian kelompok.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Paul B. Horton and Chester L. Hunt, *Sociology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1980), hlm. 356.

<sup>31</sup> Theodore M. Newcomb dkk., *Psikologi...*, hlm, 564-565.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 356.

<sup>33</sup> Pada tahun 1492, ketika Raja Ferdinand dan Isabella berhasil menguasai Granada, yang merupakan pertahanan terakhir pemerintahan Islam di Spanyol, keduanya melakukan pengusiran terhadap orang-orang Islam. Lihat Teguh Setiawan



Meskipun diakui adanya hubungan timbal balik antara prasangka, diskriminasi dan tindak kekerasan, tetapi untuk menjelaskannya tidaklah sederhana. Terjadinya perlakuan yang diskriminatif dan tindak kekerasan bisa jadi melibatkan banyak hal, tidak semata-mata diakibatkan oleh prasangka. Meskipun demikian, dengan tegas Myrdal menyatakan bahwa prasangka adalah suatu keyakinan dengan suatu tujuan, yaitu untuk membenarkan praktik-praktik rasial.<sup>34</sup> Menurut Adorno, akibat dari prasangka tidak terbatas pada ketidakamanan yang bersifat emosional, tetapi bahkan bisa meluas pada tindakan yang berupa kekerasan, apabila hal itu mendapat dukungan kelompok.<sup>35</sup>

Boyd secara tegas mengatakan bahwa hakikat prasangka di seluruh dunia adalah sama, di mana pun dan kapan pun, bahkan sampai yang akan datang. Prasangka, di mana dan kapan saja, akan dan bisa mengarah pada konflik kekerasan. Boyd telah memberikan kerangka secara logis pemikiran Allport sebagai berikut:

- a. *Antilokusi* (anti mengungkapkan perasaan dan pikiran sesuai fakta). Kecenderungan orang-orang yang memiliki prasangka akan membicarakan orang lain kapan dan di mana pun. Mereka akan mengungkapkan perasaan antagonisnya secara bebas. Karena itu, tindakan kebanyakan orang tidak pernah terlepas dari sikap antipati.
- b. *Avoidansi* (penghindaran). Apabila prasangka telah merasuk dengan kuat, maka hal itu akan mengarahkan seseorang pada sikap tidak acuh dan bisa meningkat pada sikap tidak suka.
- c. *Diskriminasi* (perlakuan berbeda). Prasangka juga akan mengarahkan seseorang pada tindakan-tindakan yang berupa pembedaan yang bersifat merugikan. Pemisahan (segregasi) adalah bentuk pelembagaan dari diskriminasi.

---

dan Sri Budi E.W. (peny.), *Denyut Islam di Eropa* (Jakarta: Penerbit Republika, 2002), hlm. 136.

<sup>34</sup> Theodore M. Newcomb dkk., *Psikologi...*, hlm. 357. Bandingkan dengan pendapat A.L. Kroebe, seorang antropolog, yang menyebutkan enam faktor penyebab prasangka ras dan aksi rasialisme. Enam faktor itu adalah: faktor ekonomis, politis, sosio-kultural, psikologis, religius, dan biologis. Penjelasan lebih jauh lihat tulisan Stanley P. Adi yang berjudul "Rasisme dan Rasialisme" dalam buku yang diedit Sandra Kartika dan M. Mahendra, *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman* (Jakarta: LSPP, 1999), hlm. 96-100.

<sup>35</sup> Theodore M. Newcomb dkk., *Psikologi...*, *ibid.*

- d. *Serangan fisik*. Di bawah kondisi emosi yang dipengaruhi oleh prasangka dapat mengarahkan seseorang pada tindakan-tindakan kekerasan atau semi kekerasan.
- e. *Eksterminasi* (pembasmian). Kulminasi dari prasangka adalah terjadinya pembasmian suatu kelompok atas kelompok yang lain.<sup>36</sup>

Menurut Armstrong, gambaran mengenai prasangka, konflik, dan tindak kekerasan ini tampaknya dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Interaksi yang melibatkan kedua entitas ini, selama Abad Pertengahan (yang merupakan masa Perang Salib berlangsung) dan bahkan sampai sekarang, ternyata diliputi oleh prasangka ini. Sungguh sulit bagi seseorang untuk menghilangkan prasangka lamanya atas kebudayaan lain, demikian dikatakan Armstrong.<sup>37</sup>

Senada dengan Armstrong, Huntington mengatakan bahwa hubungan antar pelbagai negara yang berasal dari peradaban yang berbeda tidak bisa dilepaskan dari warisan masa lalunya. Hubungan-hubungan antar peradaban ini dalam sebagian kasus mengarah pada terjadinya perang dingin peradaban.<sup>38</sup> Huntington melihat interaksi yang terjadi antar peradaban, terutama dunia Islam dan Barat, adalah dalam pengertian ini, yaitu interaksi yang diliputi oleh konflik. Ia mengatakan:

Dalam dunia baru tersebut, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik-konflik antar kelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antar kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antar orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda.<sup>39</sup>

Selanjutnya konflik antar peradaban ini, menurut Huntington, memiliki dua bentuk, yaitu lokal dan global. Pada tingkat lokal, garis persinggungan konflik terjadi di antara negara-negara tetangga yang memiliki perbedaan

---

<sup>36</sup> Andrew Boyd, "The Nature of prejudice" dalam *The Month: A Review of Christian Thought and World Affairs*, No. 33, March 1999, hlm. 107-108.

<sup>37</sup> Karen Armstrong, *Holy War* (London: Macmillan London Limited, 1998), hlm. xiv.

<sup>38</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan...*, hlm. 384. Samuel P. Huntington memetakan peradaban kontemporer ke dalam tujuh peradaban major. Ketujuh peradaban major kontemporer itu adalah peradaban Tionghoa, Jepang, Hindu, Islam, Ortodoks, Barat, dan peradaban Amerika Latin, lihat hlm. 47-49.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

peradaban, dan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu negara. Pada tingkat global, skala persinggungan konflik terjadi antara negara inti dengan negara inti lainnya, atau merupakan konflik antara negara-negara besar yang memiliki perbedaan peradaban.<sup>40</sup>

Dewasa ini, setelah runtuhnya Uni Soviet, perang dingin peradaban ini bergeser menjadi antara dunia Islam dan Barat. Dalam kata pengantar yang ditulis untuk penerbitan terjemahan buku Huntington, dinyatakan bahwa potensi konflik yang akan mendominasi dunia masa datang adalah antara Barat dan koalisi Islam-Konfusius.<sup>41</sup> Namun demikian, tanpa bermaksud menafikan adanya koalisi antara Islam dan Konfusius, selama ini telah tertanam adanya kesadaran kolektif mengenai pertikaian antara dunia Islam dan Barat.

Ketika Huntington menyatakan bahwa perang dingin peradaban ini telah terulang kembali, secara tidak langsung menyiratkan akan adanya suatu gambaran historis mengenai interaksi yang tidak harmonis antara dunia Islam dan Barat. Sejarah yang mengiringi interaksi dunia Islam dan Barat dewasa ini seperti mengulang putaran pita kaset yang sama di masa lalu. Pernyataan itu senada dengan apa yang dikatakan Albert Hourani bahwa sejak pertama kali kemunculannya, agama Islam telah dilihat sebagai masalah atau merupakan problem bagi Eropa Kristen.<sup>42</sup>

Seperti disebutkan oleh Galtung, konflik dapat terjadi dan berlangsung tanpa kekerasan atau sebaliknya disertai kekerasan. Selanjutnya dikatakan pula bahwa seringkali pihak-pihak yang terlibat dalam konflik menjadikan agama dan ideologi sebagai alat untuk menjustifikasi dan melegitimasi kekerasan yang dilakukannya. Apabila yang terjadi adalah seperti itu, maka itulah yang menurutnya disebut sebagai kekerasan budaya.<sup>43</sup>

Menurut Hourani, kasus interaksi antara dunia Islam dan Eropa Kristen (ia tidak menggunakan istilah Barat), sejak awal telah diwarnai oleh pertentangan yang memiliki corak militer dan keagamaan secara seimbang. Perang Salib yang berlangsung dari tahun 1095 sampai dengan tahun 1291 dan perang-perang lainnya telah mengiringi interaksi yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Hourani pun mengatakan meskipun penaklukan yang

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 384-385.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. xi.

<sup>42</sup> Albert Hourani, *Islam dalam Pandangan Eropa*, terj. Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 9.

<sup>43</sup> Johan Galtung, "Kekerasan Budaya" dalam Thomas Santoso (ed.), *Teori...*, hlm. 183.

dilakukan oleh umat Islam tidak semata-mata bersifat militer, akan tetapi dalam skala luas diikuti oleh konversi agama penduduk taklukan. Menurutnya, ekspansi militer kaum Muslimin dan konversi agama penduduk ke dalam Islam merupakan ancaman serius bagi Eropa Kristen.<sup>44</sup>

#### **D. Toleransi, Kerjasama, dan Teori Pertukaran**

Meskipun terdapat kecenderungan konflik dalam interaksi antara dunia Islam dan Barat, pada dasarnya kedua belah pihak memiliki kesempatan dan kesanggupan untuk mengembangkan sikap toleransi, demikian menurut Newcomb.<sup>45</sup> Toleransi yang dimaksudkan adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kelompok-kelompok yang berbeda tersebut dapat saling berhubungan dengan penuh satu sama lain.<sup>46</sup> Toleransi memberikan ruang kepada kelompok yang berbeda-beda untuk hidup berdampingan dan saling mengerti tanpa merasa terganggu. Toleransi, dengan demikian, meniscayakan adanya ko-eksistensi dan kerjasama di antara kelompok-kelompok tersebut.<sup>47</sup>

Ko-eksistensi yang terjadi di antara kelompok yang berbeda ini antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Kerjasama yang dimaksud adalah suatu proses sosial yang terjadi antara dua kelompok masyarakat untuk saling membantu satu sama lain. Meskipun demikian, menurut Bennet dan Tumin, seperti dikutip oleh Murray, tidak ada kerjasama yang sempurna dalam

---

<sup>44</sup> Albert Hourani, *Islam...*, hlm. 9.

<sup>45</sup> Theodore M. Newcomb dkk., *Psikologi...*, hlm, 564-565.

<sup>46</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1204.

<sup>47</sup> Suatu pernyataan yang secara eksplisit mengatur kehidupan bersama antar umat Islam, Kristen, dan Yahudi dapat dilihat dalam Piagam Madinah yang dirumuskan oleh Nabi Muhammad saw. Lihat Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995), hlm. 124-130. Ketika tentara kaum Muslimin menaklukan wilayah-wilayah yang berpenduduk Kristen atau Yahudi, pemerintahan Muslim tetap memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk menjalankan ajaran agama mereka. Mereka pun memperoleh perlindungan sepenuhnya dari pemerintah. Status kependudukan mereka sebagai *ahl al-dzimmah* dijamin dengan cara memberikan pajak yang disebut *jizyah*. Lihat Abdullahi Ahmed An-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 281.

kehidupan nyata ini. Kebanyakan interaksi sosial senantiasa melibatkan kerjasama dan kompetisi secara bersamaan.<sup>48</sup>

Interaksi yang melibatkan dunia Islam dan Barat, selain gambaran yang diliputi konflik, tidak jarang keduanya hidup berdampingan dan terlibat kerjasama satu sama lain. Pada abad ke-8 M misalnya, ketika kaum Muslimin berhasil menguasai Laut Mediterania dan perdagangan di kawasan tersebut dari tangan Bizantium dan juga orang-orang Eropa, kedua belah pihak tetap dapat menjalin perdagangan dengan baik. Saling membantu dalam memenuhi kebutuhan masing-masing pihak adalah bagian dari mekanisme kerjasama, demikian menurut Cuber.<sup>49</sup> Ko-eksistensi dan kerjasama yang terjadi antara dunia Islam dan Barat telah dibuktikan dalam beberapa episode sejarah keduanya.<sup>50</sup>

Bentuk kerjasama antara dunia Islam dan Eropa Kristen dalam bidang perdagangan dan ekonomi pada umumnya, meminjam teori yang dikemukakan Homans, di dalamnya mengandung proses pertukaran.<sup>51</sup> Lebih lanjut, dikatakan bahwa proses pertukaran tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan antara orang-orang atau masyarakat yang saling menyukai satu sama lain, melainkan terjadi juga pada orang-orang atau masyarakat yang sedang terlibat dalam kompetisi dan konflik.<sup>52</sup> Dalam kaitannya dengan kegiatan perdagangan dan ekonomi, transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Kesejahteraan masyarakat akan dapat diwujudkan apabila individu-individunya dibiarkan untuk memperoleh keuntungan melalui pertukaran-pertukaran tersebut.<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup> Raymond W. Murray, *Sociology...*, hlm.266-267. Lihat juga John F. Cuber, *Sociology...*, hlm. 619.

<sup>49</sup> *Ibid.*, John F. Cuber, *Sociology...*, hlm. 620.

<sup>50</sup> Esposito menyebutkan beberapa peristiwa yang berkaitan dengan toleransi, ko-eksistensi, dan kerjasama antara Dunia Islam dan Barat, antara lain: kesepakatan antara Charlemagne dan Harun al-Rasyid mengenai penanganan para peziarah di Jerusalem, toleransi inter-peradaban secara harmonis yang terjadi di Andalusia antara tahun 756 sampai 1000, dan ketika Toledo, pada abad ke-12, menjadi pusat studi yang didatangi oleh sarjana-sarjana dari seluruh Eropa. Lihat John L. Esposito, "Islam...", *The Emirates...*, hlm. 3.

<sup>51</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 2, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 57.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

Seperti telah disebutkan di atas, tidak ada satu pun kelompok masyarakat yang secara eksklusif hanya mengadopsi satu model interaksi, bahkan tidak jarang apabila interaksi tersebut terjadi secara tumpang tindih. Demikianlah dengan interaksi yang melibatkan dunia Islam dan Barat. Interaksi kedua entitas ini berjalan secara bersamaan antara konflik dan kerjasama yang di dalamnya melibatkan proses pertukaran. Ketika kaum Muslimin dan Eropa Kristen sedang terlibat dalam Perang Salib ternyata kedua belah pihak tetap dapat menjalin kerjasama dan proses pertukaran, yaitu dalam bidang perdagangan.

### **E. Catatan Penutup**

Interaksi dalam pengertian yang kontras yang telah mewarnai kesadaran kolektif dunia Islam dan Barat ternyata demikian kuat. Menurut Munoz, keadaan ini berasal dari pilihan instrumen yang keliru. Teori benturan kebudayaan yang berkembang dan dikembangkan selama ini terutama didasarkan pada sejumlah episode sejarah yang bersifat konfrontatif.<sup>54</sup>

Selama Perang Salib berlangsung, sekalipun kedua belah pihak sedang terlibat dalam peperangan, interaksi yang terjadi dalam bidang ekonomi, terutama dalam bidang perdagangan, ternyata tetap berlangsung. Melalui interaksi yang terjadi dalam bidang perdagangan ini masing-masing pihak telah mengambil manfaat dan memperoleh keuntungan.

Adanya fakta berupa kerjasama perdagangan yang tetap terjalin dengan baik antara kedua belah pihak selama Perang Salib diharapkan dapat mengubah penafsiran atau cara pandang masing-masing pihak. Dalam kerangka pikir seperti itulah makna dari rekonstruksi interaksi dunia Islam dan Barat dalam tulisan ini.<sup>55</sup>

### **Daftar Pustaka**

Abdurrahman dkk. (ed.), *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

---

<sup>54</sup> Metodologi yang digunakan oleh para peneliti dalam menganalisis masalah-masalah yang melibatkan dunia Islam selalu mengacu dan menjadikan ideal-ideal Barat sebagai satu-satunya patokan. John L. Esposito dkk., *Dialektika...*, hlm. 4-5.

<sup>55</sup> Menurut Gadamer, interpretasi atau penafsiran atas suatu peristiwa berarti merupakan sebuah penciptaan kembali atau rekonstruksi. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 78.

- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995.
- Ahmad Syafii Maarif, *Kapita Selekta Sejarah Asia Barat*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta, 1994.
- Ahmed, Akbar S. *Islam sebagai Tertuduh*, terj. Agung Prihantoro. Bandung: Arasy Mizan, 2004.
- Armstrong, Karen. *Holy War*. London: Macmillan London Limited, 1998.
- Ayoub, Muhammad Mustafa, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Boyd, Andrew. "The Nature of prejudice" dalam *The Month: A Review of Christian Thought and World Affairs*, No. 33, March 1999.
- Cuber, John F. *Sociology: A Synopsis of Principles*, 5th Edition (New York: Appleton-Century-Crofts, Esposito, John L. dkk., *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, terj. Ahmad Syahidah. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI. Bandung: Mizan, 1994.
- ....., "Islam and the West After Sept. 11: Civilizational Dialogue or Conflict?" dalam *The Emirates Center for Strategic Studies and Research* (Nov. 2002) dalam [http://www.cmcu.georgetown.edu/pdf/Islam\\_and\\_the\\_west\\_after-Sept\\_11\\_ESCR](http://www.cmcu.georgetown.edu/pdf/Islam_and_the_west_after-Sept_11_ESCR), Internet, diakses tanggal 15 Maret 2006.
- Goddard, Hugh. *A History of Christian-Muslim Relations*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.
- Gurr, Ted Robert. "Deprivasi Relatif dan Kekerasan", dalam Thomas Santoso (ed), *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia bersama Universitas Kristen Petra, 2003.
- Hanafi, Hassan, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 1999.

- Horton, Paul B. and Chester L. Hunt, *Sociology*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1980.
- Hourani, Albert. *Islam dalam Pandangan Eropa*, terj. Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Imail, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- \_\_\_\_\_, "The Clash of Civilizations?" dalam *Foreign Affairs*, Summer 1993.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 2, terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Mohammed, Ovey N., *Muslim-Christian Relations: Past, Present, Future* (New York: Orbis Books, 1999).
- Murray, Raymond W. *Sociology for a Democratic Society* (New York: Apleton-Century-Crofts, Inc., 1950).
- Newcomb, Theodore M. dkk., *Psikologi Sosial*, terj. Joesoef Noesjirwan ddk. Bandung: Diponegoro, 1978.
- Said, Abdul Aziz dkk., "Islam and West: Three Stories" dalam *Center for Strategic and International Studies* (30 Juni 1998) dalam <http://www.american.edu/academic.dept/Islam&West.pdf>, Internet, diakses tanggal 15 Maret 2006.
- Spencer, Robert, *Islam Ditelanjangi*, terj. Mun'im A Sirry, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Stanley P. Adi yang berjudul "Rasisme dan Rasialisme" dalam buku yang diedit Sandra Kartika dan M. Mahendra, *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman*. Jakarta: LSPP, 1999.
- Teguh Setiawan dan Sri Budi E.W. (peny.), *Denyut Islam di Eropa*. Jakarta: Penerbit Republika, 2002.
- Tim Redaksi HotCopy, *Osama bin Laden: Teroris atau Mujahid?*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

**Biodata Penullis:** Ajat Sudrajat, Dr., M.Ag., adalah staf pengajar untuk mata kuliah Sejarah Asia Barat dan Filsafat Sejarah pada Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah FISE dan Pendidikan Agama Islam di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta.